

GAMBARAN SANITASI STASIUN KERETA API KELAS I DAN KELAS II DI KABUPATEN BANYUWANGI

Overview Of Class I And Class II Train Station Sanitation In Banyuwangi District
Devi Safira Damayanti¹, Vidia Nuria Rahman², Khuliyah Candraning Diyanah³

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, PSDKU Universitas Airlangga Banyuwangi

³Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga *)devisafira2408@gmail.com

ABSTRACT

The train station is the public places that has a high risk of disease transmission, so it is necessary to carry out health efforts at the train station. This study aims to determine the description of sanitation at class I and class II train stations in Banyuwangi. This study uses an observational method, namely direct data collection through observation and using inspection questionnaire sheets that have been made based on regulations related. The inspection questionnaire sheet consists of 8 variables with each variable having a different weight and score. Data analysis was carried out descriptively through the frequency distribution. The final score is obtained from the multiplication of weights and scores. After obtaining the final score, it will be adjusted to the predetermined final score criteria. The total score for the condition of the sanitation facilities and facilities at the Temuguruh station and the city Banyuwangi station are 4085 and 4250, respectively, meaning that the Temuguruh station and the city Banyuwangi station are in the good category (76% – 100% of the total score). Temuguruh Station and Banyuwangi Kota Station, both are in the category of good entertainment. Even though they are included in the category of good and proper station sanitation, both stations still have components that do not meet the requirements and improvements are needed

Keywords : Railway station, sanitation, public places

ABSTRAK

Stasiun kereta api adalah salah satu tempat umum yang mempunyai risiko tinggi penularan penyakit sehingga perlu diadakannya upaya penyehatan pada stasiun kereta api. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sanitasi pada stasiun kereta api kelas I dan kelas II di Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode observasional yaitu pengambilan data langsung melalui observasi dan menggunakan lembar kuesioner inspeksi yang telah dibuat berdasarkan peraturan terkait sanitasi stasiun kereta api. Lembar kuisisioner inspeksi terdiri dari 8 variabel dengan setiap variabel memiliki bobot dan skor yang berbeda. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui distribusi frekuensi. Skor akhir didapat dari perkalian bobot dan nilai. Setelah didapatkan skor akhir akan disesuaikan dengan kriteria skor akhir yang telah ditentukan. Total skor kondisi komponen sarana dan fasilitas sanitasi di stasiun Temuguruh serta stasiun Banyuwangi kota masing-masing yaitu 4085 dan 4250, artinya bahwa stasiun Temuguruh serta stasiun Banyuwangi kota telah berada pada kategori baik (76% – 100% dari total skor). Stasiun Temuguruh dan stasiun Banyuwangi Kota, keduanya masuk dalam kategori sanitasi baik. Meskipun masuk dalam kategori sanitasi stasiun baik dan layak, namun kedua stasiun tersebut masih memiliki komponen yang belum memenuhi syarat dan diperlukan adanya peningkatan.

Kata kunci : Stasiun kereta api, sanitasi, tempat umum

PENDAHULUAN

Sanitasi menjadi hal yang sangat penting dalam penularan berbagai penyakit. Berkembang biaknya berbagai jenis penyakit terjadi pada sanitasi lingkungan yang buruk. Secara global pada menurut WHO (2019) sebesar 55 % populasi global menggunakan layanan sanitasi yang tidak aman (WHO, 2019). Indonesia menduduki peringkat ke-2 sebagai negara dengan sanitasi terburuk setelah India. Cakupan sanitasi di Indonesia menurut WHO/UNICEF (2020) masih dibawah 90% yakni sebesar 86,5% (WHO/UNICEF, 2020). Menurut Marinda dan Ardillah (2019), hal ini menjadi sangat ironis karena kedudukan Indonesia di Kawasan Asia Tenggara masih dibawah Singapura dan Malaysia yang memiliki cakupan layanan sanitasi diatas 90%(Marinda and Ardillah, 2019). Adanya sanitasi yang buruk menyebabkan penularan penyakit seperti kolera, diare,

disentri, hepatitis A, tifus, polio dan memperbanyak kejadian stunting. Sanitasi turut andil dalam kematian pada populasi dunia. Berdasarkan WHO (2019) diperkirakan sebanyak 432.000 kematian utama populasi dunia diakibatkan sanitasi yang buruk (WHO, 2019). Berdasarkan WHO/UNICEF (2020), sanitasi yang dapat dikelola dengan baik menjadi prioritas utama untuk meningkatkan kesehatan, gizi dan produktivitas masyarakat untuk mencapai target pembangunan berkelanjutan (SDGs) (WHO/UNICEF, 2020).

Mengupayaan kondisi sanitasi agar selalu dalam kondisi baik menjadi cara untuk memutuskan rantai penularan penyakit. Berdasarkan Kemenkes (2018) upaya tersebut perlu dilakukan pada sanitasi dari tempat – tempat umum seperti transportasi, pariwisata dan matra (Kemenkes, 2018). Sanitasi di tempat – tempat umum

merupakan hal penting yang harus dilakukan dan diperhatikan dalam pencegahan penularan penyakit utamanya pada masa pandemic Covid-19 ini. Pada tempat – tempat umum memiliki risiko yang tinggi terhadap penularan penyakit dikarenakan memungkinkan banyaknya orang bertemu dan berkumpul serta melakukan aktifitas bersama sehingga kondisi sanitasinya harus dalam kondisi yang baik. Menurut Marinda dan Ardillah (2019), sanitasi tempat – tempat umum merupakan usaha pengawasan dan pencegahan terhadap tempat – tempat umum yang berpotensi dalam penularan penyakit, pencemaran lingkungan, ataupun gangguan kesehatan lainnya (Marinda and Ardillah, 2019). Berdasarkan Suryadi *et al* (2018), upaya penyehatan pada tempat – tempat umum dilakukan dengan mengamankan lingkungan melalui perbaikan dan pengawasan kualitas lingkungan, dimana hal tersebut merupakan contoh upaya dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat (Suryadi *et al*, 2018).

Salah satu tempat umum yakni stasiun. Hygiene dan sanitasi stasiun yang baik akan dapat terwujud dengan pemeriksaan dan pengawasan secara rutin untuk menghindari penularan penyakit. Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah destinasi wisata yang banyak didatangi oleh masyarakat melalui berbagai jalur kendaraan, salah satu contohnya melalui jasa kereta api. Stasiun di Banyuwangi ada yang masuk kategori stasiun kelas 1/besar dan kelas 2/sedang. Berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia (2019), adanya kelas tersebut didasarkan pada kriteria seperti jumlah penumpang, jumlah jalur, peralatan, layanan, jumlah pertugas dan fasilitas (Menteri Perhubungan Republik Indonesia, 2019). Stasiun Banyuwangi Kota merupakan stasiun kelas I/besar yang terletak di Kelurahan Bakungan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi dan merupakan stasiun terdekat dengan pusat Banyuwangi dengan aktifitas teramai. Stasiun Temuguruh tergolong stasiun kelas II/sedang yang terletak di Desa Gendoh, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui sanitasi stasiun di stasiun Banyuwangi Kota yang merupakan stasiun kelas I/besar dan stasiun Temuguruh yang merupakan stasiun kelas II/sedang tahun 2021.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Penelitian ini merupakan penelitian observasional. Lokasi penelitian dilaksanakan di stasiun kereta api kelas I yakni Banyuwangi Kota dan stasiun kereta api kelas II yakni stasiun Temuguruh. Waktu penelitian dilakukan pada bulan November 2021.

Jumlah dan cara pengambilan subjek (untuk penelitian survei) atau bahan dan alat (untuk penelitian laboratorium)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan secara langsung sebanyak satu kali di stasiun. Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diambil secara langsung melalui observasi menggunakan lembar kuesioner inspeksi. Penyusunan instrument disesuaikan dengan Pedoman Sanitasi Transportasi Pariwisata dan Matra Kemenkes Tahun 2018, Peraturan Menteri Perhubungan 63 tahun 2019 Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang dengan Kereta Api dan Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Pedoman Dan Petunjuk Teknis Pengendalian Transportasi Perkeretaapian Dalam Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Untuk Mencegah Penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19).

Jenis dan Cara Pengumpulan

Terdapat 8 variabel yang dinilai berdasarkan ruangan yakni ruangan terbuka hijau, halaman/tempat parkir, ruang tunggu karcis, tempat tunggu penumpang, toilet, mushola, Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) dan Tempat Penampungan Sementara (TPS). Pada masing – masing variabel terdapat sub variable yang dinilai. Masing – masing variable dan sub variable memiliki bobot dan skor yang berbeda.

Pengolahan dan analisis data

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui distribusi frekuensi. Skor akhir pada lembar inspeksi sanitasi didapat dari perkalian bobot dan nilai. Setelah didapatkan skor akhir akan disesuaikan dengan kriteria skor akhir yang telah ditentukan. Terdapat 3 kriteria skor yakni baik 76% – 100% (skor 3800 – 5000), cukup 55% - 75 % (skor 2751 – 3791) dan kurang baik < 55% (<2751).

HASIL

Stasiun Temuguruh (TGR) merupakan sebuah stasiun kereta api yang berada di Desa Gendoh, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Stasiun yang terletak pada ketinggian +196 m. Stasiun ini memiliki tiga jalur kereta api dengan jalur 2 merupakan sepur lurus, jalur 1 yang saat ini tidak bisa digunakan, serta jalur 3 untuk persilangan dan persusulan antarkereta api. Stasiun Temuguruh melayani dua layanan kereta api yakni antarkota dan lokal dan merupakan stasiun kereta api kelas II. Sedangkan Stasiun Banyuwangi Kota (BWI) terletak di Bakungan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Stasiun Banyuwangi Kota merupakan stasiun kereta api kelas I. Stasiun ini terletak pada ketinggian +82 meter serta memiliki 1 jalur lurus. Stasiun Temuguruh dan Banyuwangi Kota termasuk dalam Daerah Operasi IX Jember.

1. Halaman/Tempat Parkir

Halaman/tempat parkir mempunyai skor maksimal 220. Sanitasi halaman atau tempat parkir di stasiun Temuguruh mendapatkan skor 195 dan di stasiun Banyuwangi Kota mendapatkan skor 220. Komponen yang diperiksa seperti kebersihan, kondisi halaman yang tidak berdebu atau becek, kondisi tempat sampah dan penutupnya yang tidak rusak dan kedap air, pengecekan keberadaan tikus, kecoa, lalat, dan nyamuk, tersedianya sabun dan air mengalir ditempat cuci tangan serta terdapat papan pengumuman/leaflet prokes.

2. Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau memiliki skor maksimal 35. Sanitasi ruang terbuka hijau di stasiun Temuguruh mendapatkan skor 35 dan di stasiun Banyuwangi Kota juga mendapatkan skor 35. Komponen yang diperiksa pada ruang terbuka hijau yakni luas penghijauan pada lokasi stasiun dan pengecekan keberadaan tikus, kecoa, lalat, dan nyamuk

3. Ruang Tunggu Karcis

Ruang tunggu Karcis memiliki skor maksimal 1520. Sanitasi ruang tunggu karcis di stasiun Temuguruh mendapatkan skor 1200 dan di stasiun Banyuwangi Kota mendapatkan skor 1460. Komponen yang diperiksa pada ruang tunggu karcis yakni kondisi tempat duduk yang kuat dan bersih, kondisi

tempat sampah dan penutupnya yang tidak rusak dan kedap air, pengecekan keberadaan tikus, kecoa, lalat, dan nyamuk, kondisi lantai yang kedap air, bersih, rata dan tidak licin, kondisi langit – langit yang tertutup, mudah dibersihkan, memiliki warna terang dan tidak rawan kecelakaan, kondisi dinding yang kedap air, memiliki warna yang terang, bersih, tidak terdapat retakan dan mudah dibersihkan, kesesuaian intensitas cahaya, kesesuaian tinggi langit – langit dengan lantai, adanya lubang angin, kondisi ventilasi/lubang angin yang bersih, kesesuaian luas ventilasi, kesesuaian jarak tempat duduk sesuai dengan protocol kesehatan serta tersedianya handsanitizer.

4. Tempat Tunggu Penumpang

Tempat tunggu penumpang memiliki skor maksimal 975. Sanitasi tempat tunggu penumpang di stasiun Temuguruh mendapatkan skor 795 dan di stasiun Banyuwangi Kota mendapatkan skor 870. Komponen yang diperiksa sama dengan ruang tunggu karcis seperti kondisi tempat duduk, kondisi tempat sampah dan penutupnya, pengecekan keberadaan tikus, kecoa, lalat, dan nyamuk, kondisi lantai, kondisi langit – langit, kondisi dinding, kesesuaian intensitas cahaya, luas ventilasi dan tinggi langit – langit dengan lantai serta kesesuaian jarak tempat duduk sesuai dengan protocol kesehatan dan tersedianya handsanitizer.

5. Toilet

Toilet memiliki skor maksimal 1350. Sanitasi toilet di stasiun Temuguruh mendapatkan skor 1305 dan di stasiun Banyuwangi Kota mendapatkan skor 1305. Komponen yang diperiksa pada toilet yakni kondisi WC yang kuat, tidak berlumut dan berfungsi dengan baik, kondisi lantai tidak licin, memiliki permukaan yang rata dan bersih, kondisi dinding yang kedap air, memiliki warna yang terang, bersih, tidak memiliki retakan dan dinding mudah dibersihkan, kesesuaian tingkat cahaya dan ventilasi udara, terdapatnya sabun dan air mengalir, kondisi tempat sampah dan penutup tidak rusak dan kedap air, serta pengecekan keberadaan tikus, kecoa, lalat, dan nyamuk.

6. Mushola

Mushola memiliki skor maksimal 270. Sanitasi mushola di stasiun Temuguruh mendapatkan skor 255 dan di stasiun Banyuwangi Kota mendapatkan skor 220. Komponen yang diperiksa pada mushola yakni kondisi lantai tidak licin, memiliki permukaan yang rata dan bersih, kondisi langit – langit tertutup, mudah dibersihkan, kuat, tidak rawan dan memiliki warna yang terang, kondisi dinding yang kedap air, memiliki warna yang terang, bersih, tidak memiliki retakan dan dinding mudah dibersihkan, kesesuaian tingkat cahaya dan ventilasi, pengecekan keberadaan tikus, kecoa, lalat, dan nyamuk serta ketersediaan air mengalir.

7. SPAL (Sarana Pembuangan Air Limbah)
SPAL (Sarana Pembuangan Air Limbah) memiliki skor maksimal 360. Sanitasi SPAL (Sarana Pembuangan Air Limbah) di stasiun Temuguruh mendapatkan skor 300 dan di stasiun Banyuwangi Kota mendapatkan skor 140. Komponen yang diperiksa yakni kesesuaian jarak sumber air dengan saluran pembuangan limbah, kondisi selokan yang tertutup, kondisi perpipaan yang tidak mengalami kebocoran, limbah yang diolah lebih lanjut serta pengecekan keberadaan tikus, kecoa, lalat, dan nyamuk.
8. TPS (Tempat Penampungan Sementara)
TPS (Tempat Penampungan Sementara) memiliki skor maksimal 270. Sanitasi TPS (Tempat Penampungan Sementara) di stasiun Temuguruh mendapatkan skor 0 dan di stasiun Banyuwangi Kota mendapatkan skor 0. Komponen yang diperiksa yakni kondisi tempat penampungan terbuat dari bahan yang kuat, kedap air, tertutup serta pengecekan keberadaan tikus, kecoa, lalat, dan nyamuk

PEMBAHASAN

1. Halaman/Tempat Parkir

Pada kedua stasiun Kondisi halaman bersih atau tidak ada sampah yang berserakan, didepan stasiun terdapat selokan yang berfungsi dengan baik dan tidak tersumbat, terdapat tempat sampah yang utuh atau tidak rusak, tidak ditemukan keberadaan vector dan rodent di halaman stasiun, terdapat tempat cuci tangan, kran air berfungsi dengan baik dan air dapat

mengalir dan terdapat sabun serta terdapat leaflet untuk penerapan promkes. Akan tetapi kondisi halaman/tempat parkir pada stasiun Temuguruh belum di paving yakni masih dalam kondisi bebatuan dan tanah sehingga halaman berdebu serta tidak rata.

Menurut Almatsir (2021), orang yang terpajan debu mayoritas menampilkan hasil yang signifikan baik secara obstruktif maupun restriktif mengalami penurunan aliran udara dan gejala respirasi (Almatsir, 2021). Menurut Naura Sepridha *et al* (2018), adanya pencemaran udara oleh debu dapat mengakibatkan terjadinya gangguan kesehatan seperti radang saluran nafas, alergi, nyeri dada atau sesak nafas serta adanya penumpukan debu dalam saluran pernapasan dapat mengakibatkan terjadinya peradangan jalan napas yang dapat menimbulkan penyumbatan jalan napas, sehingga dapat menurunkan kapasitas paru (Naura Sepridha *et al*, 2018). Adanya permukaan halaman yang tidak rata dapat membahayakan sereperti mengakibatkan terpeleset dan terjatuh akibat permukaan yang bebatuan tidak rata tersebut.

2. Ruang Terbuka Hijau

Pada kedua stasiun terdapat ruang terbuka hijau yang terletak di halaman depan dan di sebelah peron. Dimana banyak tanaman yang tertata rapi, tanaman berupa rumput, bunga, pohon perdu, pohon palem dan pohon yang tinggi seperti pohon mangga sebagai peneduh. Ruang terbuka hijau yang terdapat di kedua stasiun memiliki kondisi terawat, bersih, tidak ditemukan vector dan rodent serta memenuhi penghijauan $\frac{3}{4}$ lokasi.

Menurut Sendy (2019), Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki berbagai fungsi seperti fungsi ekologis sebagai pengatur sistem sirkulasi udara dan daerah resapan air dan fungsi estetika yaitu memperindah pemandangan dan mempercantiknya (Longaris Sendy, 2019). Menurut Imas *et al* (2021), kurangnya ruang terbuka hijau akan dapat memberikan dampak buruk bagi kualitas lingkungan dan kesehatan (Imas *et al*, 2021). Menurut Hermawan *et al* (2017), adanya Ruang Terbuka Hijau

(RTH) memberikan kontribusi, khususnya fasilitas-fasilitas umum yang memiliki potensi, seperti kawasan perkantoran, perumahan, pendidikan dan fasilitas umum lainnya (Hermawan *et al*, 2017)

3. Ruang Tunggu Karcis

Kondisi ruang tunggu karcis pada kedua stasiun yakni tempat duduk diruang tunggu terbuat dari besi panjang untuk beberapa orang dan tersedia dalam keadaan bersih dan kuat, terdapat tempat sampah yang berfungsi dengan baik. kondisi lantai tidak licin dan rata, dinding tidak ada retakan dan memiliki warna terang, terdapat hansanitizer yang dapat digunakan oleh penumpang serta jarak tempat duduk telah disesuaikan dengan protocol kesehatan.

Namun ada beberapa kondisi yang tidak memenuhi syarat seperti pada stasiun Temuguruh dimana kondisi lantai tidak bersih atau terdapat noda serta berdebu dan ditemukan keberadaan alat di ruang tunggu, kondisi langit – langit tidak tertutup dengan plafon melainkan langsung atap yang terbuat dari asbes sehingga langit – langit tidak mudah dibersihkan karena kondisi asbes yang berstruktur dan letaknya tinggi dan kondisi langit – langit yang terbuat dari asbes tersebut terdapat retakan, berkarat dan tidak memiliki warna yang terang karena warna asbes abu – abu. Pada stasiun Banyuwangi kota kondisi yang tidak memenuhi syarat yakni pada kondisi dinding yang kurang bersih atau terdapat noda di dinding.

Partikel debu masuk ke tubuh manusia paling sering melalui rute pajanan inhalasi sehingga hubungannya dengan dampak partikel debu terhadap kesehatan. Menurut Abidin (2021), potensi paparan debu di lingkungan dapat berpotensi terhadap kesehatan utamanya gangguan fungsi paru (Abidin, 2021). Menurut Cintya (2020) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa paparan debu terhirup memiliki hubungan yang signifikan dengan gangguan fungsi paru, hal tersebut diakibatkan karena adanya pergerakan dan penumpukan debu pada saluran napas sehingga menyebabkan peradangan dan penyumbatan jalan napas yang dapat menurunkan fungsi paru (Cintya, 2020).

Menurut Diana (2020), paparan asbes melalui udara yang mengandung serat asbes dapat masuk ke sistem respirasi dan berkembang menjadi karsinogenesis, paparan tersebut dapat mengakibatkan penyakit asbestosis, mesothelioma, dan kanker paru sehingga penggunaan asbes harus diminimalkan (Diana *et al.*, 2020). Menurut Sari (2020), selain kondisi atap stasiun yang tidak memenuhi syarat juga masih ditemukannya keberadaan alat, nyamuk, kutu, kecoa, pinjal dan tikus dapat menimbulkan gangguan kesehatan seperti sakit diare, Demam Berdarah Dengue (DBD), kulit, dan ISPA (Sari, 2020).

4. Ruang Tunggu Penumpang

Kondisi ruang tunggu penumpang pada kedua stasiun memiliki tempat duduk kuat, kondisi tempat sampah utuh dan dapat digunakan, kondisi lantai kedap air, rata, bersih serta tidak licin, dinding tidak terdapat retakan, jarak tempat duduk telah disesuaikan dengan protocol kesehatan akan tetapi didalam ruang tunggu penumpang pada kedua stasiun tidak terdapat handsanitizer.

Kondisi lain yang tidak memenuhi syarat pada stasiun Temuguruh yakni kondisi langit – langit tidak dilengkapi dengan plafon tetapi hanya terbuat dari asbes seperti yang terdapat dalam ruang tunggu penumpang dan kondisi langit – langit tersebut juga terdapat retakan. Pada stasiun Banyuwangi Kota kondisi yang tidak memenuhi syarat yakni dinding yang kurang bersih.

Keberadaan bahan bangunan asbes mempengaruhi kualitas udara dalam ruangan sehingga mengakibatkan adanya pencemaran udara dalam ruang yang dapat menimbulkan dampak kesehatan secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan penelitian dari Suraya (2020), paparan asbes memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan risiko kanker paru-paru (Suraya *et al.*, 2020). Keberadaan atap asbes yang memiliki retakan juga dapat menimbulkan bahaya dikarenakan rawan untuk jatuh sehingga dapat membahayakan penumpang yang berada di stasiun.

5. Toilet

Pada masing – masing stasiun memiliki 3 ruang toilet yakni 1 ruang toilet laki – laki, 1 ruang toilet perempuan dan 1 ruang toilet untuk difabel. Pada kedua stasiun tersebut keduanya memiliki kondisi toilet dengan kondisi WC kuat, tidak berlumut dan berfungsi dengan baik, kondisi dinding memiliki warna yang terang, cahaya didalam toilet tidak silau. kondisi dalam toilet tidak berbau, terdapat sabun, gayung dan kran berfungsi dengan baik serta terdapat tempat sampah yang berfungsi dengan baik, tidak ditemukan vector dan rodent di toilet serta terdapat ventilasi di toilet dengan kondisi yang bersih. Kekurangan pada toilet di stasiun Temuguruh yakni pada kondisi dinding toilet memiliki retakan sedangkan pada stasiun Banyuwangi Kota kekurangannya yakni kondisi lantai yang kurang bersih sehingga masih ditemukannya noda di lantai.

Toilet umum yang tidak bersih dan tidak higienis dapat mengakibatkan penyebaran penyakit sehingga desain, ukuran, kebersihan dan kenyamanan toilet serta kesehatan dan keselamatan pengguna menjadi hal utama untuk pelayanan dan pengoperasian pada toilet umum (Asosiasi Toilet Indonesia, 2016) (Asosiasi Toilet Indonesia, 2016). Berdasarkan Asosiasi Toilet Indonesia (2016), fasilitas yang harus ada pada area toilet seperti wastafel dengan kran, tersedia sabun cair, tersedianya tempat sampah, cermin, ventilasi, tingkat pencahayaan ruangan diatas 200 lux dan lantai tidak licin. Berdasarkan ketentuan tersebut di toilet umum yang berada di stasiun telah memenuhi. Namun dalam komposisi bangunan pada stasiun Temuguruh yakni dinding masih terdapat retakan. Retakan di dinding bisa diakibatkan salah satunya karena udara yang lembap. Berdasarkan Asosiasi toilet Indonesia (2016), keadaan toilet yang lembap dapat menjadi tempat berkembangnya kuman maupun jamur yang bisa menyebarkan penyakit (Asosiasi Toilet Indonesia, 2016). Retakan dinding di toilet juga bisa membahayakan karena berpotensi untuk terjadi runtuh dan akibat retakannya. Komposisi toilet yang tidak memenuhi syarat pada stasiun Banyuwangi Kota

yakni pada kondisi lantai yang kurang bersih. Penyebab penyakit dapat berada di lantai, dimana lantai mempunyai kemungkinan lebih besar dalam kondisi kotor di dibandingkan dengan komponen ruangan lainnya. Menurut Sudarman *et al* (2019), kondisi lantai yang kotor memungkinkan terdapat kuman atau mikroorganisme patogen yang dapat menyebabkan penyakit (Sudarman *et al*, 2019).

6. Mushola

Mushola pada kedua stasiun memiliki lantai yang bersih, rata dan tidak licin, kondisi langit – langit tertutup dengan plafon, kuat dan memiliki warna yang terang serta mushola memiliki ventilasi udara dalam kondisi yang bersih, dinding memiliki warna yang terang, serta kran air dapat digunakan sehingga air mengalir dengan lancar. Komposisi toilet yang tidak memenuhi syarat pada kedua stasiun tersebut yakni kondisi dinding yang memiliki retakan serta pada stasiun Banyuwangi kota juga memiliki lantai yang tidak rata dan rusak.

Adanya kerusakan pada bangunan seperti timbulnya retakan pada dinding bisa disebabkan karena kelembapan. Menurut Nuswantoro dan Raya (2018), temperatur dan kelembapan yang tinggi dapat mempercepat proses pelapukan sehingga dapat membuat retakan (Nuswantoro and Raya, 2018). Menurut Mayasari (2020), semakin lembab maka kemungkinan semakin banyak kandungan mikroba di udara akibat dari partikel air yang berada di permukaan (Mayasari, 2020). Keberadaan bakteri di ruangan akan dapat menyebabkan dan menyebarkan berbagai penyakit. Di mushola akan banyak orang berdatangan untuk melakukan ibadah sehingga memungkinkan untuk terjadi sumber dan penularan penyakit didalamnya. Adanya retakan pada dinding mushola juga dapat membahayakan dikarenakan apabila retakan tersebut memiliki lebar yang luas maka akan dapat kemungkinan untuk runtuh dan dapat menimpa manusia.

7. SPAL (Sarana Pembuangan Air Limbah)

SPAL pada kedua stasiun tidak mencemari sumber air akan tetapi ada SPAL kedua stasiun tidak dilakukan pengolahan lebih lanjut. Pada stasiun Banyuwangi Kota air limbah tidak dialirkan

pada saluran yang tertutup dan ditemukannya keberadaan vector.

Menurut hasil penelitian dari Sari dan Palleri (2020) diperoleh 70,1% SPAL yang tidak memenuhi syarat, memiliki risiko terjadinya pertumbuhan vector (Sari and Palleri, 2020). Kondisi SPAL yang terbuka dapat memungkinkan menjadi sarang atau masuknya vector ataupun rodent sehingga kondisi SPAL diketahui memiliki hubungan terhadap keberadaan vector (Sari and Palleri, 2020). Menurut Yulianto dan Leon (2019), kondisi SPAL yang tidak memenuhi syarat beresiko 15 kali terhadap keberadaan vektor dibandingkan dengan kondisi SPAL yang memenuhi syarat serta berdasarkan hasil observasi 82,1% kondisi SPAL merupakan salah satu jalur masuknya vector dan rodent, dikarenakan pembuangan air langsung tersambung ke saluran pembuangan air limbah dan tidak tertutup (Yulianto and Leon, 2019). Apabila kondisi SPAL stasiun tidak memenuhi syarat seperti tidak tertutup, maka akan mengundang keberadaan vector dan rodent untuk datang. Menurut Kemenkes (2018), dengan kondisi lingkungan yang mendukung serta tercukupinya kebutuhan makanan, maka populasi vector dan rodent akan terus meningkat sehingga dapat berakibat pada gangguan masalah kesehatan pada manusia (Kemenkes, 2018). Keberadaan vector dan rodent tersebut dapat menjadi sumber penularan penyakit. Utamanya di stasiun yang menjadi tempat umum dengan banyak orang berkumpul dan bepergian, sehingga berpotensi untuk menjadikan penularan penyakit lebih luas.

8. TPS (Tempat Penampungan Sementara)

Pada kedua stasiun, kondisi TPS tidak memiliki wadah, tidak memiliki penutup hanya diletakkan pada lahan kosong sehingga ditemukan keberadaan vector dan rodent disekitarnya.

Menurut Emilda (2019), ketidakadaan tempat pembuangan sampah menyebabkan permasalahan lingkungan yang parah dikarenakan terjadinya penumpukan sampah secara liar tanpa adanya wadah yang layak sehingga pembuangan sampah bisa menjadi tidak terkendali (Emilda, 2019). Menurut Hidayah (2017), timbulan

sampah yang berserakan banyak ditemukan di tempat – tempat umum (Hidayah, 2017). Salah satunya seperti di TPS yang berada di tempat umum Stasiun yang juga ditemukan timbulan sampah yang berserakan dikarenakan tidak adanya wadah penampung sampah. Menurut Emilda (2019), dampak dari pembuangan sampah yang buruk tersebut dapat berdampak buruk pula pada masyarakat utamanya pada kesehatan masyarakat dikarenakan belum optimalnya pengelolaan sampah yang dilakukan (Emilda, 2019). Sehingga dampak dari adanya pembuangan sampah yang buruk tersebut akan berdampak pada penumpang serta masyarakat yang berada di sekitar lokasi stasiun.

Pada tempat pengumpulan seharusnya sampah memiliki tempat penampung dan kondisi sampah tetap tertampung pada tempat atau bak penampungan sementara, sedangkan pada lokasi tempat sampah di stasiun Temuguruh tidak memiliki tempat penampung sampah. Berdasarkan penelitian Kristanti (2021), adanya timbulan sampah dapat menyebabkan tingginya angka kepadatan lalat (Kristanti, 2021). Tempat sampah merupakan salah satu habitat dari lalat yang banyak ditemui. Berdasarkan hasil dari observasi dari penelitian Kristanti (2021) untuk TPS yang memiliki tingkat kepadatan lalat yang tinggi penyebabnya adalah masih banyaknya timbulan sampah yang berada di luar bak kontainer sampah (Kristanti, 2021). Keberadaan sampah yang tidak memiliki penampung di stasiun Temuguruh mengundang keberadaan vector dan rodent termasuk adanya kepadatan lalat. Lalat merupakan serangga yang dapat menyebabkan masalah kesehatan dikarenakan lalat sebagai hewan yang dapat menjadi media penularan penyakit dengan memindahkan kuman, pathogen, mikroorganisme ataupun bakteri dari tempat yang lembah atau kotor ke makanan dan minuman manusia, sehingga jika makanan tersebut dimakan maka akan menyebabkan penyakit diare pada manusia. Menurut Masyhuda (2017), adanya keberadaan lalat dapat menimbulkan penyakit yang berdampak pada manusia yang ditunjukkan dari

tingkat kepadatan lalat dengan menjadi penular penyakit terhadap masyarakat sekitar (Masyhuda, 2017).

Menurut Qodriyatun (2018), sampah yang tidak terkelola dengan baik mengakibatkan terjadinya penurunan kunjungan wisata asing ke daerah tersebut, hal tersebut diakibatkan karena adanya sampah dapat mengganggu kenyamanan para wisatawan (Qodriyatun, 2018). Banyuwangi banyak memiliki destinasi wisata sehingga mengundang banyak wisatawan yang datang. Wisatawan datang salah satunya melalui jalur kereta api dan stasiun menjadi tempat turun para wisatawan yang berdatangan. Keberadaan sampah di TPS stasiun yang tidak memiliki wadah dan berserakan akan dapat membawa gambaran buruk bagi stasiun dan juga bagi wilayah Banyuwangi yang dikunjungi.

KESIMPULAN

Dari perhitungan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap Stasiun Temuguruh dan stasiun Banyuwangi Kota, keduanya masuk dalam kategori santasi baik dimana stasiun Temuguruh memperoleh skor akhir 4085 dan stasiun Banyuwangi Kota mendapatkan skor 4250. Meskipun masuk dalam kategori sanitasi stasiun baik dan layak, namun kedua stasiun tersebut masih memiliki komponen yang belum memenuhi syarat dan diperlukan adanya peningkatan. Pada stasiun Temuguruh variabel sanitasi yang tidak sesuai seperti kondisi langit – langit tidak tertutup dengan plafon melainkan langsung atap yang terbuat dari asbes, langit – langit tidak mudah dibersihkan karena kondisi asbes yang berstruktur dan letaknya tinggi, kondisi langit – langit yang terbuat dari asbes tersebut terdapat retakan, berkarat dan tidak memiliki warna yang terang karena warna asbes abu – abu., kondisi halaman parkir yang tidak rata dan berdebu, kondisi dinding yang kurang bersih dan memiliki retakan, kondisi lantai tidak bersih atau terdapat noda serta berdebu dan ditemukan keberadaan lalat, kondisi TPS yang tidak memiliki wadah dan ditemukan keberadaan vector disekitarnya. Pada stasiun Banyuwangi Kota variabel sanitasi yang tidak sesuai seperti kondisi dinding dan lantai yang kurang bersih, kondisi dinding yang memiliki retakan, kondisi pembuangan limbah yang tidak tertutup, tidak diolah lebih

lanjut, dan ditemukannya keberadaan vector serta kondisi kondisi TPS yang tidak memiliki wadah dan ditemukan keberadaan vector di sekitarnya.

SARAN

Pengelola stasiun perlu untuk memperhatikan kondisi bangunan di stasiun yang kurang layak ataupun dalam kondisi yang rusak seperti kondisi langit – langit dan dinding yang perlu diperbaiki sehingga dapat terlindung dari panas ataupun hujan serta tidak membahayakan pengunjung dan perlu adanya pembersihan rutin pada lantai. Diperlukan juga untuk memperhatikan pengendalian vektor karena pada saat inspeksi ditemukan keberadaan lalat di stasiun. Diperlukan pembangunan TPS Tempat Sementara (TPS) yang layak yang disertai dengan wadah sehingga kondisi sampah tidak berserakan dan tidak lagi ditemukan vector di sekitarnya. Adanya pembuangan air limbah haruslah tetap tertutup dan lebih sering diperhatikan untuk kebersihannya agar tidak menjadi tempat yang disukai oleh vector.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak PT. KAI DAOP 9 Jember yang telah memberikan izin untuk melakukan inspeksi. Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingannya. Terimakasih kepada semua teman – teman peminatan kesehatan lingkungan dan dosen kesehatan lingkungan Universitas Airlangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. U. (2021) 'Analisis Risiko Kesehatan Paparan Debu Terhadap Fungsi Paru Pada Pekerja Di Home Industry C-Max', *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 13(1), pp. 34–39. doi: 10.20885/jstl.vol13.iss1.art3.
- Almatsir, F. (2021) 'Scoping Review: Efek Debu terhadap Fungsi Paru Pekerja', *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 3(1), pp. 80–85. doi: 10.29313/jiks.v3i1.7358.
- Asosiasi Toilet Indonesia (2016) 'Pedoman standar toilet umum Indonesia', *Jakarta: Asosiasi Toilet Indonesia*, pp. 3–5.
- Cintya, R. E. (2020) 'Paparan Debu Terhirup dan Gangguan Fungsi Paru pada Pedagang Tetap di Terminal Kota Tegal', pp. 189–194. doi:

- 10.14710/mkmi.19.3.189-194.
- Diana, T. *et al.* (2020) 'Mesothelioma akibat inhalasi debu asbes', 3(4), pp. 193–201. doi: 10.18051/JBiomedKes.2020.v3.193-201.
- Emilda, E. (2019) 'Dampak Pengelolaan Sampah Pada Kesehatan Masyarakat Di Tpa', *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5(2), pp. 246–252. doi: 10.33485/jiik-wk.v5i2.138.
- Hermawan *et al* (2017) 'Studi Kecukupan Ruang Terbuka Hijau Ideal di Kampus Perguruan Tinggi Untuk Perencanaan Kampus Hijau Kasus Amatan Wilayah Aglomerasi Kota Yogyakarta Utara', *Seminar Nasional XII 'Rekayasa Teknologi Industri dan Informasi'*, pp. 399–404. Available at: <https://journal.sttnas.ac.id/ReTII/article/view/726/628>.
- Hidayah, A. (2017) 'Takakura Home Method; Solusi Cerdas Menciptakan Makassar Ta' Tidak Rantasa', *Jurnal PENA*, 4(2), pp. 724–731. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/249421-none-eacb37e4.pdf>.
- Imas *et al* (2021) 'Pemanfaatan Ruang Terbuka Kampus Sebagai Potensi Menjaga Lingkungan', *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 9(2), pp. 71–85. doi: 10.21009/jgg.092.04.
- Kemendes (2018) 'Sanitasi Transportasi, Pariwisata dan Matra'.
- Kristanti, I. (2021) 'Hubungan Pengelolaan Sampah Dengan Tingkat Kepadatan Lalat Di Tempat Penampungan Smeentara (TPS)', 12(1), pp. 9–16.
- Longaris Sendy (2019) 'Identifikasi Dan Evaluasi Eksistensi Ruang Terbuka', *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 6(3), pp. 758–768.
- Marinda, D. and Ardillah, Y. (2019) 'Implementasi Penerapan Sanitasi Tempat-tempat Umum Pada Rekreasi Benteng Kuto Besak Kota Palembang', *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 18(2), p. 89. doi: 10.14710/jkli.18.2.89-97.
- Masyhuda (2017) 'Survei Kepadatan Lalat Di Tempat Pembuangan', *jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5, pp. 560–569.
- Mayasari (2020) 'Analisis Lingkungan Fisik Udara Terhadap Angka Kuman Udara Di Rumah Sakit', *Ilmu Lingkungan*.
- Menteri Perhubungan Republik Indonesia (2019) 'PM 63 tahun 2019 Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang dengan Kereta Api', *Menteri Perhubungan Republik Indonesia*, (3), p. 50.
- Naura Sepridha *et al* (2018) 'Hubungan Paparan Debu Terhirup Dengan Gangguan Fungsi Paru Pada Masyarakat Berisiko Di Jalan Prof. Soedarto Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(6), pp. 269–278.
- Nuswantoro, W. and Raya, U. P. (2018) 'Artikel Jurnal Analisis Jenis Kerusakan Pada Bangunan Perumahan', *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi (JUTIN)*, 1(2), pp. 58–68.
- Qodriyatun, S. N. (2018) 'Sampah Plastik: Dampaknya Terhadap Pariwisata dan Solusi', *Info Singkat, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.*, 10(23), pp. 13–18.
- Sari, N. puspita and Paleri, T. S. (2020) 'Kondisi Fisik Rumah Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Keberadaan Vektor Tikus Di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru Tahun 2017', *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), pp. 154–158. doi: 10.25311/keskom.vol6.iss2.395.
- Sari, V. A. (2020) 'Gambaran Keberadaan Vektor Penyakit Dan Binatang Pengganggu Di Bagian Instalasi Gizi Dan Bangsal Rumah Sakit Tipe C Kota Surakarta'.
- Sudarman *et al* (2019) 'Analisis Kondisi Sanitasi Lantai Ruang Dapur Terhadap Jumlah Angka Kuman Di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare', *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 1(1), pp. 164–175.
- Suraya, A. *et al.* (2020) 'Asbestos-related lung cancer: A hospital-based case-control study in Indonesia', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(2), pp. 1–10. doi: 10.3390/ijerph17020591.
- Suryadi *et al* (2018) 'Penerapan Hygiene dan Sanitasi Hotel Kusuma Kartika Sari di Kota Surakarta', *Journal of Industrial and Occupational Health*, 2(2), pp. 141–151.
- WHO/UNICEF (2020) *JMP (Joint Monitoring Programme) Sanitation, Drinking Water, Hygiene*. Available at:

<https://washdata.org/data/household#/table?geo0=region&geo1=sdg>
(Accessed: 7 November 2021).
WHO (2019) *Sanitation*. Available at:
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sanitation> (Accessed: 7 November 2021).
Yulianto, B. and Leon, C. (2019) 'Kondisi

Fisik Rumah Dan Sisa Makanan Terhadap Keberadaan Vektor Tikus Di Kelurahan Sukajadi Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(Nomor 1), pp. 41–47. Available at: jurnal.alinsyirah.ac.id.

Tabel 01
Kondisi Komponen Sarana Dan Fasilitas Sanitasi di Stasiun Temuguruh, Kecamatan Sempu,
Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur

No	Komponen	Skor Maks	Skor Observasi
1	Halaman / tempat parkir	220	195
2	Ruang Terbuka Hijau	35	35
3	Ruang Tunggu Karcis	1520	1200
4	Ruang Tunggu Penumpang	975	795
5	Toilet	1350	1305
6	Mushola	270	255
7	Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL)	360	300
8	Tempat Penampungan Sementara (TPS)	270	0
Total Skor Hasil Inspeksi			4085

Tabel 02
Kategori Hasil Akhir Penilaian Stasiun Temuguruh, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi
Jawa Timur

Kategori Hasil	Akhir Penilaian	Hasil Skor
Sanitasi Stasiun Baik	76% – 100% (3800 – 5000)	4085

Table 03
Kondisi Komponen Sarana Dan Fasilitas Sanitasi di Stasiun Banyuwangi Kota, Kecamatan
Glagah, Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur

No	Komponen	Skor Maks	Skor Observasi
1	Halaman / tempat parkir	220	220
2	Ruang Terbuka Hijau	35	35
3	Ruang Tunggu Karcis	1520	1460
4	Ruang Tunggu Penumpang	975	870
5	Toilet	1350	1305
6	Mushola	270	220
7	Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL)	360	140
8	Tempat Penampungan Sementara (TPS)	270	0
Total Skor Hasil Inspeksi			4250

Tabel 04
Kategori Hasil Akhir Penilaian Stasiun Banyuwangi Kota, Kecamatan Glagah, Kabupaten
Banyuwangi Jawa Timur

Kategori Hasil	Akhir Penilaian	Hasil Skor
Sanitasi Stasiun Baik	76% – 100% (3800 – 5000)	4250